

Transformasi Suara Mahasiswa Generasi Z menjadi Perbaikan Pedagogis Berbasis Bukti: *Studi Scholarship of Teaching and Learning* dalam Pendidikan Bisnis Digital

Lies Hendrawan Krisnawati¹, Djumarno²

¹STIE Bhakti Pembangunan, ²Universitas Mercu Buana

lies.hendrawan@stiebp.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes Generation Z student feedback as pedagogical evidence for evidence-based pedagogical improvement in Digital Business learning through the Scholarship of Teaching and Learning (SoTL) approach. The study addresses the limited use of student feedback as a source of student engagement and instructional decision-making, as feedback often remains an administrative evaluation rather than a basis for improving learning design. This research employed a qualitative descriptive approach supported by simple frequency analysis of 25 written student feedback responses. The data were analyzed through repeated reading, inductive coding, theme categorization, thematic interpretation, and SoTL-based pedagogical reflection. The findings show that 16 feedback responses were positive without specific notes, while 9 responses were positive with improvement notes. Students appreciated the clarity of material explanation, enjoyable teaching style, communicative lecturer attitude, and learning innovations through technology, rewards, and creative assignments. However, students also highlighted the need to improve the pace of material delivery, assignment workload management, classroom management firmness, and method variation. This study concludes that Gen Z student feedback can function as a form of student engagement and pedagogical evidence that supports reflective teaching, instructional follow-up, and more contextual, measurable, and sustainable learning decisions in Digital Business education.

Keywords: *Digital Business; Evidence-Based Pedagogical Improvement; Generation Z; Scholarship of Teaching and Learning; Student Engagement.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis umpan balik siswa Generasi Z sebagai bukti pedagogis untuk peningkatan pedagogis berbasis bukti dalam pembelajaran Bisnis Digital melalui pendekatan *Scholarship of Teaching and Learning (SoTL)*. Studi ini membahas terbatasnya penggunaan umpan balik siswa sebagai sumber keterlibatan siswa dan pengambilan keputusan instruksional, karena umpan balik seringkali tetap menjadi evaluasi administratif daripada dasar untuk meningkatkan desain pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis frekuensi sederhana dari 25 respon umpan balik siswa tertulis. Data dianalisis melalui pembacaan berulang, pengkodean induktif, kategorisasi tema, interpretasi tematik, dan refleksi pedagogis berbasis SoTL. Temuan menunjukkan bahwa 16 respons umpan balik positif tanpa catatan khusus, sedangkan 9

tanggapan positif dengan catatan perbaikan. Mahasiswa mengapresiasi kejelasan materi, gaya mengajar yang menyenangkan, sikap dosen yang komunikatif, dan inovasi pembelajaran melalui teknologi, penghargaan, dan tugas kreatif. Namun, mahasiswa juga menyoroti perlunya pengaturan kecepatan penyampaian materi, manajemen beban kerja tugas, ketegasan manajemen kelas, dan variasi metode. Penelitian ini menyimpulkan bahwa umpan balik siswa Gen Z dapat berfungsi sebagai bentuk keterlibatan siswa dan bukti pedagogis yang mendukung pengajaran reflektif, tindak lanjut instruksional, dan keputusan pembelajaran yang lebih kontekstual, terukur, dan berkelanjutan dalam pendidikan Bisnis Digital.

Kata kunci: *Bisnis Digital; Perbaikan pedagogis berbasis bukti; Generasi Z; Pengajaran dan Pembelajaran; Keterlibatan Siswa.*

INTRODUKSI

Transformasi digital telah membentuk kembali pendidikan tinggi, terutama dalam kursus yang berkaitan dengan bisnis, teknologi, dan inovasi. Pembelajaran Bisnis Digital mengharuskan siswa untuk memahami konsep bisnis sambil menghubungkannya dengan praktik yang berkembang pesat seperti *e-commerce*, pemasaran digital, kecerdasan buatan, teknologi keuangan, pasar, dan bisnis berbasis platform. Akibatnya, dosen perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya kuat secara konseptual tetapi juga praktis, reflektif, dan relevan dengan pengalaman digital mahasiswa (Berková et al., 2024; Chan & Hu, 2023; Chardonnnens, 2025; Lim et al., 2023).

Kebutuhan ini semakin penting karena perguruan tinggi kini sebagian besar dihuni oleh mahasiswa Generasi Z. Meskipun akrab dengan teknologi digital, media sosial, dan platform seluler, keakraban ini tidak secara otomatis diterjemahkan ke dalam keterampilan pembelajaran digital yang kritis, produktif, dan reflektif. Siswa Generasi Z masih membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas, kecepatan penyampaian yang sesuai, metode instruksional yang bervariasi, tugas proporsional, dan bimbingan akademik yang bermakna (Berková et al., 2024; Huss, 2023; Weng & Seemiller, 2024).

Umpan balik siswa dapat memberikan bukti berharga untuk memahami pengalaman belajar siswa dan mengidentifikasi aspek pengajaran yang perlu ditingkatkan. Namun, di banyak pengaturan pendidikan tinggi, umpan balik masih diperlakukan terutama sebagai evaluasi administratif daripada sebagai dasar untuk pengambilan keputusan instruksional. Melalui pendekatan *Scholarship of Teaching and Learning (SoTL)*, umpan balik siswa dapat dianalisis secara sistematis dan direfleksikan sebagai bukti pedagogis yang mendukung peningkatan

pengajaran, partisipasi siswa, dan desain pembelajaran yang lebih responsif (Felten & Geertsema, 2023; Handley & Moogan, 2025; Matthews & Dollinger, 2023).

Terlepas dari literatur yang berkembang tentang Generasi Z, keterlibatan siswa, pembelajaran digital, dan *SoTL*, studi yang secara khusus menghubungkan umpan balik siswa Generasi Z dengan peningkatan pedagogis berbasis bukti dalam pendidikan Bisnis Digital tetap terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis 25 tanggapan umpan balik siswa tertulis untuk mengidentifikasi kekuatan pembelajaran, area yang membutuhkan perbaikan, dan tindak lanjut instruksional yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan *SoTL* dalam pendidikan Bisnis Digital dan secara praktis terhadap desain pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis bukti.

TINJAUAN LITERATUR

Generasi Z di Perguruan Tinggi

Siswa Generasi Z memiliki karakter belajar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital. Generasi ini terbiasa mengakses informasi cepat, komunikasi visual, perangkat seluler, media sosial, dan platform digital. Kondisi ini membentuk preferensi belajar yang cenderung interaktif, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman. Namun, literatur pendidikan tinggi menekankan bahwa kedekatan mahasiswa dengan teknologi tidak identik dengan literasi digital akademik yang matang, sehingga dosen tetap perlu membimbing penggunaan teknologi untuk mendukung pemahaman dan refleksi (Berková et al., 2024; Chardonnens, 2025; Huss, 2023; Weng & Seemiller, 2024).

Pembelajaran untuk siswa Generasi Z perlu mempertimbangkan keseimbangan antara teknologi, interaksi manusia, dan struktur pedagogis. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada dosen berisiko tidak selaras dengan kebutuhan mahasiswa yang terbiasa dengan interaksi digital dan informasi visual. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya mengandalkan teknologi tanpa desain pedagogis dapat mengurangi kedalaman pemikiran kritis. Oleh karena itu, pendekatan yang relevan perlu menggabungkan kejelasan material, keterlibatan aktif, pemanfaatan teknologi, dan refleksi pembelajaran (Chardonnens, 2025; Crompton & Burke, 2023; Kasneci et al., 2023).

Suara Siswa dan Umpan Balik Siswa

Suara siswa mengacu pada keterlibatan siswa dalam menyampaikan pengalaman, persepsi, dan masukan terhadap proses pendidikan. Di pendidikan tinggi, suara mahasiswa dapat membantu dosen dan institusi memahami bagaimana kebijakan, metode, penilaian, dan interaksi pembelajaran dirasakan oleh mahasiswa. Matthews dan Dollinger (2023) menekankan bahwa suara siswa perlu dibedakan dari representasi formal semata-mata karena

suara siswa dapat berfungsi sebagai dasar untuk kemitraan pedagogis yang lebih bermakna.

Umpan balik siswa memiliki fungsi formatif jika dianalisis dan ditindaklanjuti secara sistematis. Sun et al. (2023) menunjukkan bahwa studi suara siswa dalam penilaian dan umpan balik berkembang karena suara siswa dapat memperkaya pemahaman tentang praktik pembelajaran. Leibold dan Schwarz (2022) juga menekankan bahwa persepsi mahasiswa terhadap umpan balik dosen dapat membantu pengembangan SoTL karena umpan balik merupakan keterampilan pedagogis yang kompleks dan kontekstual.

Keterlibatan Siswa dan Pembelajaran Berbasis Umpan Balik

Keterlibatan siswa mengacu pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, termasuk partisipasi, interaksi, refleksi, dan kontribusi terhadap peningkatan lingkungan belajar mereka. Dalam penelitian ini, engagement tidak diukur melalui skala psikometrik, melainkan ditafsirkan melalui partisipasi tertulis mahasiswa dalam memberikan umpan balik reflektif terhadap pembelajaran Digital Business. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan bahwa suara siswa dapat memperkuat pengambilan keputusan pedagogis ketika siswa diposisikan sebagai kontributor untuk peningkatan pembelajaran daripada penerima instruksi pasif (Bamford et al., 2026; Handley & Moogan, 2025; Matthews & Dollinger, 2023).

Pembelajaran berbasis umpan balik juga relevan dengan keterlibatan siswa karena memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi apa yang membantu atau menghambat pengalaman belajar mereka. Ketika dosen menganalisis umpan balik mahasiswa dan menerjemahkannya ke dalam tindak lanjut instruksional, proses umpan balik menjadi dialogis dan perkembangan. Dalam pengertian ini, keterlibatan siswa diperkuat melalui siklus mendengarkan, refleksi, tindakan, dan evaluasi ulang (Handley & Moogan, 2025; Mngomezulu, 2025; Sun et al., 2023).

Pengajaran dan Pembelajaran

Pengajaran dan pembelajaran adalah pendekatan yang menempatkan praktik pengajaran sebagai objek studi ilmiah. *SoTL* mendorong dosen untuk mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran, mengumpulkan bukti empiris, menganalisis data, merefleksikan temuan, dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan praktik pedagogis. Felten dan Geertsema (2023) menekankan bahwa *SoTL* perlu kembali ke inti dari penyelidikan belajar mengajar yang bermakna, kontekstual, dan berdampak.

Dalam konteks penelitian ini, *SoTL* digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengubah umpan balik siswa menjadi dasar peningkatan pembelajaran. Rook et al. (2025) menunjukkan bahwa refleksi yang diberikan struktur dan arahan dapat membantu siswa memahami relevansi proses pembelajaran. Yong dan Peng (2025) juga menekankan bahwa penguatan SoTL berkaitan dengan refleksi kritis, metode penelitian, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, SoTL relevan untuk digunakan untuk meninjau kembali mahasiswa Generasi Z dalam belajar Digital Business.

Pembelajaran Bisnis Digital dan Teknologi Pembelajaran

Bisnis Digital dapat diterapkan karena menghubungkan konsep bisnis dengan teknologi, platform digital, pemasaran digital, model bisnis berbasis data, dan perilaku konsumen digital. Pembelajaran di bidang ini perlu mendekatkan siswa dengan kasus, praktik, simulasi, dan penggunaan teknologi yang relevan. Integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan generatif juga perlu diarahkan secara etis dan pedagogis untuk mendukung literasi digital, pemecahan masalah, dan kesiapan kerja siswa (Batista et al., 2024; Chan & Hu, 2023; Lim et al., 2023; Tlili et al., 2023).

Literatur terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan buatan generatif membuka peluang serta tantangan bagi pendidikan tinggi. AI dapat mendukung personalisasi pembelajaran, eksplorasi ide, umpan balik cepat, dan efisiensi tugas akademik. Namun, AI juga menimbulkan masalah integritas akademik, bias, ketergantungan teknologi, dan kebutuhan literasi AI. Oleh karena itu, pembelajaran Bisnis Digital perlu mengintegrasikan teknologi secara terarah, bukan hanya sebagai alat dekoratif (Crompton & Burke, 2023; Farrokhnia et al., 2024; Kasneci et al., 2023; Lo, 2023).

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan lima elemen utama, yaitu mahasiswa Generasi Z, keterlibatan mahasiswa, umpan balik mahasiswa, analisis tematik, dan refleksi *SoTL*. Siswa Generasi Z memberikan umpan balik berdasarkan pengalaman belajar mereka dalam mata kuliah Bisnis Digital. Umpan balik diartikan sebagai bentuk keterlibatan karena siswa berpartisipasi dalam mengevaluasi kekuatan belajar dan mengidentifikasi kebutuhan peningkatan. Umpan balik kemudian dianalisis melalui pengkodean tema untuk mengidentifikasi kekuatan pedagogis dan area untuk perbaikan. Hasil analisis tercermin melalui kerangka kerja *SoTL* untuk merumuskan tindak lanjut instruksional. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan umpan balik siswa sebagai jembatan antara keterlibatan siswa dan peningkatan pedagogis berbasis bukti.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis frekuensi sederhana. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pola umpan balik siswa Generasi Z terhadap pembelajaran mata kuliah Digital Business, bukan untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Desain ini sesuai dengan karakter data dalam bentuk komentar tertulis yang membutuhkan interpretasi tematik dan interpretasi kontekstual (Braun & Clarke, 2022; Byrne, 2022; Campbell et al., 2021). Penelitian ini menggunakan kerangka Beasiswa Belajar dan Mengajar karena data penelitian berasal dari praktik pembelajaran nyata, pengalaman mahasiswa, dan refleksi pedagogis dosen. Dalam pendekatan *SoTL*, dosen memposisikan kelas sebagai ruang penyelidikan pedagogis yang dapat menghasilkan pengetahuan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Felten &

Geertsema, 2023; Rook et al., 2025; Yong & Peng, 2025).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z yang mengambil mata kuliah Digital Business. Data penelitian berasal dari 25 tanggapan umpan balik tertulis siswa yang dikumpulkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memberikan umpan balik termasuk dalam kategori Generasi Z karena mereka berada dalam rentang usia siswa aktif saat ini dan memiliki pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan digital. Identitas mahasiswa tidak ditampilkan untuk menjaga kerahasiaan responden. Objek penelitian ini adalah umpan balik mahasiswa terhadap proses pembelajaran mata kuliah Digital Business. Umpan balik meliputi penilaian mahasiswa terhadap kejelasan penyampaian materi, gaya mengajar, sikap dosen, inovasi pembelajaran, kecepatan penyampaian materi, beban tugas, manajemen kelas, dan variasi metode pembelajaran. Tujuan ini dipilih karena feedback siswa dapat menggambarkan pengalaman belajar secara langsung dan dapat menjadi dasar peningkatan desain pembelajaran.

Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa dioperasionalkan sebagai partisipasi reflektif siswa dalam memberikan umpan balik atas pengalaman belajar mereka. Studi ini tidak mengukur keterlibatan melalui skala keterlibatan standar; sebaliknya, menafsirkan keterlibatan melalui komentar tertulis, saran, dan catatan evaluatif siswa. Pendekatan ini konsisten dengan orientasi kualitatif penelitian, yang berusaha memahami bagaimana suara siswa dapat menginformasikan peningkatan pedagogis berbasis bukti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar refleksi tertulis. Instrumen umpan balik berisi pertanyaan terbuka yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan apresiasi, kritik, dan saran untuk belajar. Soal terbuka dipilih agar siswa dapat menjelaskan pengalaman belajar mereka secara bebas, detail, dan kontekstual.

Tabel 1. Instrumen Umpan Balik Reflektif

No.	Pertanyaan Terbuka	Tujuan analitis
1	Aspek pembelajaran Bisnis Digital apa yang berhasil dengan baik?	Mengidentifikasi kekuatan pedagogis positif.
2	Aspek proses pembelajaran apa saja yang perlu diperbaiki?	Mengidentifikasi tema perbaikan dan masalah pedagogis.
3	Saran apa yang dapat membantu membuat pembelajaran Bisnis Digital lebih efektif?	Merumuskan tindak lanjut instruksional dan tindakan perbaikan berkelanjutan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan umpan balik secara menyeluruh, pengkodean, pengelompokan kode ke dalam kategori, penarikan tema, dan interpretasi temuan. Tahap-tahap ini membantu peneliti mengubah komentar siswa naratif menjadi tema pedagogis yang lebih sistematis (Braun & Clarke, 2022; Byrne, 2022; Kiger & Varpio, 2020).

Analisis tahap pertama dilakukan dengan membaca semua umpan balik siswa secara berulang kali untuk memahami konteks komentar dan mengenali kecenderungan makna. Tahap kedua dilakukan dengan mengkodekan setiap bagian umpan balik berdasarkan makna utama yang muncul. Beberapa kode yang digunakan antara lain kejelasan materi, gaya mengajar, sikap dosen, inovasi pembelajaran, kecepatan penyampaian, beban tugas, ketegasan kelas, dan variasi metode. Kode dikompilasi secara induktif berdasarkan isi umpan balik siswa.

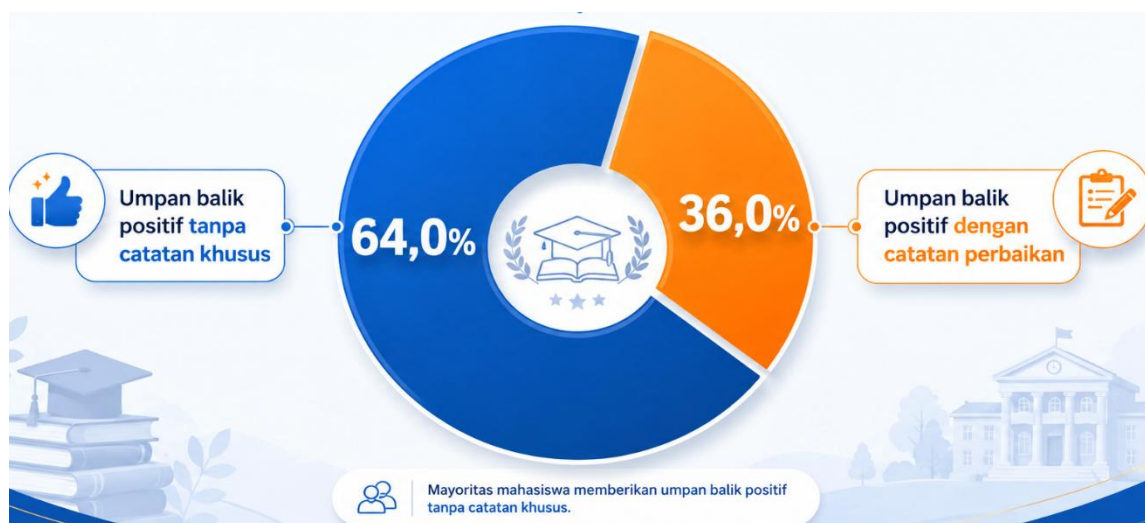
Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan kode ke dalam dua kategori utama, yaitu umpan balik positif tanpa catatan khusus dan umpan balik positif dengan catatan perbaikan. Kategori pertama meliputi apresiasi siswa terhadap aspek pembelajaran yang telah berjalan dengan baik. Kategori kedua mencakup umpan balik yang tetap positif, tetapi berisi saran untuk perbaikan. Tahap keempat dilakukan dengan menghitung frekuensi sederhana untuk menunjukkan kecenderungan umum dalam umpan balik. Frekuensi tidak digunakan untuk generalisasi statistik, tetapi untuk memperkuat deskripsi kualitatif pola umpan balik siswa.

Validitas data dijaga melalui beberapa strategi. Peneliti membaca umpan balik berulang kali, menyusun kode berdasarkan isi data, mendokumentasikan proses pengkodean, menyajikan contoh kutipan siswa, dan membandingkan tema dengan frekuensi terjadinya kode. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan transparansi analisis dan mengurangi risiko interpretasi yang terlalu subjektif. Karena penelitian ini dilakukan oleh salah satu peneliti, maka pemeriksaan reliabilitas antar coder belum dilakukan dan tercatat sebagai keterbatasan penelitian.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan. Identitas siswa tidak termasuk dalam proses analisis dan pelaporan. Kutipan siswa sedikit dinormalisasi dalam hal ejaan tanpa mengubah artinya. Dokumentasi asli umpan balik digunakan sebagai materi verifikasi internal dan tidak disarankan untuk ditampilkan secara lengkap dalam publikasi untuk menjaga privasi dan kerahasiaan mahasiswa. Jika artikel ini diterbitkan, penggunaan umpan balik mahasiswa perlu disesuaikan dengan ketentuan etika institusi.

HASIL

Hasil analisis terhadap 25 umpan balik mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Digital Business mendapat respon yang didominasi positif. Sebanyak 16 lembar umpan balik siswa menunjukkan respon positif tanpa catatan khusus, sedangkan 9 lembar umpan balik menunjukkan respon positif dengan catatan perbaikan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa pembelajaran memiliki landasan pedagogis yang baik, namun tetap membutuhkan penyesuaian terhadap beberapa aspek pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa umpan balik siswa tidak hanya berfungsi sebagai penilaian umum, tetapi juga sebagai sumber data pedagogis untuk memahami kekuatan dan kebutuhan peningkatan pembelajaran.



Gambar 1. Komposisi Umpan Balik Mahasiswa tentang Pembelajaran Bisnis Digital

Gambar 1. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghargai proses pembelajaran. Respon positif siswa menunjukkan bahwa strategi mengajar yang digunakan telah mampu membangun pengalaman belajar yang cukup efektif. Namun, adanya 9 buah umpan balik yang berisi catatan perbaikan menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa Generasi Z, terutama dari segi kecepatan penyampaian, penataan tugas, ketegasan kelas, dan variasi metode pembelajaran.

Tema Umpan Balik Positif

Hasil pengkodean menunjukkan bahwa umpan balik positif dari mahasiswa mencakup empat tema utama, yaitu kejelasan penyampaian materi, gaya mengajar yang menyenangkan, sikap komunikatif dosen, dan inovasi pembelajaran. Tema kejelasan materi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengikuti muatan pembelajaran dan memahami konsep Digital Business yang disampaikan oleh dosen. Tema gaya mengajar menunjukkan bahwa siswa merasakan suasana belajar yang tidak kaku dan lebih mudah diikuti. Tema sikap dosen menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di kelas telah mendukung kenyamanan mahasiswa. Tema inovasi pembelajaran menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, penghargaan, kecerdasan buatan, dan tugas kreatif dianggap sebagai elemen menarik dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Tema Positif dalam Umpan Balik Siswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa Generasi Z merespon positif terhadap pembelajaran yang jelas, komunikatif, dan relevan dengan pengalaman digital mereka. Dalam konteks mata kuliah Digital Business, kejelasan materi merupakan aspek penting karena mahasiswa perlu memahami konsep bisnis, teknologi, dan inovasi secara terintegrasi. Selain itu, inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi dan tugas kreatif menunjukkan bahwa dosen telah berusaha menghubungkan materi perkuliahan dengan karakter pembelajaran digital.

Tabel 2. Kategorisasi Umpan Balik Positif Siswa

Tema	Kutipan siswa	Makna pedagogis
Kejelasan penjelasan materi	"Penjelasannya juga sangat jelas dan super duper bagus."	Dosen menyampaikan konsep Digital Business dengan jelas dan dapat dimengerti.
Gaya mengajar yang menyenangkan	"Cara mengajar mudah dipahami."	Gaya mengajar mendukung suasana belajar yang positif dan mudah diakses.
Sikap dosen komunikatif	"Baiklah, Bu, dan bersabarlah dengan para siswa."	Interaksi dosen-mahasiswa menciptakan kenyamanan dan kepercayaan psikologis.
Inovasi pembelajaran	"Materinya mudah dipahami, dan tugasnya juga membuat kami lebih menjelajahi."	Tugas kreatif dan kegiatan berorientasi teknologi mendukung pembelajaran eksplorasi.

Tema Umpan Balik Positif dengan Catatan Perbaikan

Di sisi lain, hasil analisis menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Catatan siswa meliputi kecepatan penyampaian materi, manajemen beban tugas, ketegasan dalam pengelolaan kelas, dan berbagai metode pembelajaran. Beberapa siswa menganggap bahwa materi perlu disampaikan dengan kecepatan yang lebih terukur sehingga mereka memiliki cukup waktu untuk memahami konsepnya. Mahasiswa juga menyoroti perlunya menyusun

tugas agar beban akademik lebih proporsional dan terstruktur.



Gambar 3. Tema Peningkatan dalam Umpan Balik Siswa

Gambar 3 menunjukkan bahwa catatan peningkatan siswa terkait dengan kecepatan penyampaian, beban tugas, ketegasan manajemen kelas, dan variasi metode pembelajaran. Ketegasan dalam konteks ini tidak diartikan sebagai sikap otoriter, melainkan sebagai kemampuan dosen untuk membangun aturan kelas yang jelas, adil, dan mendukung. Sementara itu, umpan balik tentang variasi metode menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kombinasi penjelasan konsep, diskusi, studi kasus, praktik teknologi, dan tugas berbasis proyek.

Tabel 3. Kategorisasi Umpan Balik Positif dengan Catatan Perbaikan

Tema	Kutipan siswa	Makna pedagogis
Kecepatan mengajar	"Saran saya adalah bahwa tempo penyampaian materi dapat diperlambat sedikit."	Dosen perlu mengatur ritme penyampaian materi tidak terlalu cepat sehingga mahasiswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami.
Beban kerja tugas	"Menurut pendapat saya, seharusnya tidak ada terlalu banyak tugasnya."	Tugas secara proporsional kepada mahasiswa
Ketegasan kelas	"Harus lebih ketat dengan siswa yang terlambat."	Manajemen kelas membutuhkan aturan yang lebih jelas dan lebih konsisten.
Variasi metode	"Metode pembelajaran cenderung fokus pada pengajaran verbal untuk waktu yang cukup lama"	Metode pengajaran perlu menggabungkan kuliah singkat, diskusi, kasus, praktik, dan proyek.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik siswa Generasi Z dapat dijadikan sebagai bukti pedagogis untuk memahami kualitas pembelajaran Bisnis Digital. Mayoritas umpan balik

positif menunjukkan bahwa pembelajaran telah memenuhi beberapa kebutuhan dasar mahasiswa, terutama kejelasan materi, komunikasi dosen, suasana belajar, dan inovasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa siswa Generasi Z membutuhkan pembelajaran yang jelas, interaktif, relevan, dan terhubung dengan teknologi (Berková et al., 2024; Chardonns, 2025; Weng & Seemiller, 2024).

Dari perspektif keterlibatan siswa, temuan menunjukkan bahwa umpan balik tertulis dapat berfungsi sebagai mekanisme ambang batas rendah untuk melibatkan siswa dalam peningkatan pembelajaran. Meskipun siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan desain bersama formal, komentar mereka berfungsi sebagai bentuk partisipasi pedagogis karena mereka mengidentifikasi apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus ditingkatkan. Ini memperkuat argumen bahwa suara siswa dapat mendukung pengajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis bukti ketika umpan balik dianalisis dan ditindaklanjuti secara sistematis (Handley & Moogan, 2025; Mngomezulu, 2025; Sun et al., 2023).

Kejelasan dalam penyampaian materi merupakan salah satu kekuatan utama pembelajaran. Dalam mata kuliah Digital Business, kejelasan materi berperan penting karena mahasiswa harus memahami konsep yang memadukan aspek bisnis, teknologi, digital marketing, perilaku konsumen, dan inovasi. Namun, masukan terhadap kecepatan penyampaian menunjukkan bahwa kejelasan materi tetap perlu didukung dengan ritme belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa desain pembelajaran untuk Generasi Z harus memperhatikan segmentasi material, variasi aktivitas, dan jeda reflektif (Berková et al., 2024; Chardonns, 2025).

Gaya mengajar yang menyenangkan dan sikap komunikatif para dosen juga merupakan temuan penting. Siswa Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang memberikan ruang untuk interaksi, dialog, dan keterlibatan aktif. Suasana kelas yang komunikatif dapat meningkatkan kenyamanan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat. Dalam kerangka SoTL, hubungan pedagogis antara dosen dan mahasiswa merupakan bagian penting dari pengalaman belajar yang perlu dianalisis secara reflektif (Felten & Geertsema, 2023; Matthews & Dollinger, 2023; Sun et al., 2023).

Inovasi pembelajaran melalui teknologi, penghargaan, dan tugas kreatif menunjukkan bahwa pembelajaran Digital Business memiliki kompatibilitas dengan karakter mata kuliah dan karakter mahasiswa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga menjadi bagian dari konteks ilmiah Digital Business. Namun, inovasi ini perlu dirancang secara terstruktur sehingga tidak hanya menarik secara praktis, tetapi juga mendukung hasil pembelajaran. Literatur tentang AI di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa teknologi perlu diintegrasikan secara etis, diarahkan, dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran (Chan & Hu, 2023; Crompton & Burke, 2023; Kasneci et al., 2023; Tlili et al., 2023).

Catatan beban tugas siswa menunjukkan perlunya keseimbangan antara tuntutan akademik dan kapasitas siswa. Dalam belajar Digital Business, tugas praktek sangat penting karena mahasiswa perlu menghubungkan teori dengan aplikasi. Namun, tugas yang terlalu banyak atau terstruktur dengan buruk dapat menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, tugas perlu dirancang secara bertahap, berdasarkan proyek mini, dan dilengkapi dengan instruksi dan kriteria penilaian yang jelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip umpan balik dan penilaian formatif yang menekankan kejelasan tujuan, keterlibatan siswa, dan peningkatan berkelanjutan (Leibold & Schwarz, 2022; Sun et al., 2023).

Umpan balik tentang ketegasan manajemen kelas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan struktur pembelajaran yang konsisten. Pembelajaran yang ramah dan komunikatif tetap membutuhkan aturan agar kelas dapat berjalan dengan tertib. Dosen dapat merancang kontrak pembelajaran yang berisi aturan keterlambatan, partisipasi, penggunaan perangkat digital, etika diskusi, dan pengumpulan tugas. Kontrak pembelajaran dapat membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran sejak awal.

Dari perspektif SoTL, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik mahasiswa dapat menjadi dasar perumusan perbaikan pedagogis berbasis bukti. Perbaikan pedagogis berbasis bukti dalam artikel ini tidak dimaknai sebagai perubahan yang telah diuji melalui siklus kedua, melainkan sebagai desain perubahan berdasarkan bukti awal dari pengalaman mahasiswa. Dengan demikian, klaim penelitian ini sebatas pada pemetaan kebutuhan perbaikan dan perumusan tindak lanjut pembelajaran, bukan pada pembuktian dampak dari tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan.

Hasil analisis umpan balik siswa perlu diterjemahkan ke dalam tindakan pedagogis yang konkret. Dalam kerangka Beasiswa Pengajaran dan Pembelajaran, umpan balik siswa tidak berhenti sebagai data evaluatif, tetapi menjadi dasar untuk refleksi, perencanaan, tindakan perbaikan, dan evaluasi ulang. Desain tindak lanjut pembelajaran berdasarkan umpan balik siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana Tindak Lanjut Instruksional Berdasarkan Umpan Balik Siswa

Menemukan	Masalah pedagogis	Tindak lanjut instruksional	Indikator keberhasilan
Penyampaian Materi cepat	Kecepatan belajar tidak sepenuhnya selaras dengan kemampuan siswa untuk proses konsep Bisnis Digital.	Bagi materi menjadi segmen yang lebih pendek, berikan jeda refleksi, dan ringkas poin-poin penting.	Siswa mengikuti materi dengan lebih mudah, keluhan terkait kecepatan menurun, dan pertanyaan meningkat.
Tugas harus lebih proporsional.	Beban kerja yang berlebihan mengurangi konseptual	Gunakan proyek mini bertahap, instruksi yang jelas, dan sederhana rubrik.	Siswa bisa memahami tujuan pemberian tugas, mengirim tepat waktu dan

	pemahaman.		menghasilkan pekerjaan yang lebih fokus.
Manajemen kelas membutuhkan lebih banyak ketegasan.	Ruang kelas disiplin dan Fokus belajar belum konsisten.	Membuat kontrak pembelajaran, tentukan keterlambatan aturan, dan regulate digital penggunaan perangkat secara wajar.	Keterlambatan menurun, attention meningkat, dan kelas menjadi lebih kondusif.
Metode pengajaran yang dibutuhkan lebih banyak variasi.	Belajar dapat menjadi monoton jika penjelasan lisan mendominasi.	Gabungkan kuliah singkat, group diskusi, studi kasus, AI latihan, dan bisnis digital simulasi.	Siswa berpartisipasi lebih aktif dan Hubungkan konsep dengan latihan.
Teknologi, hadiah, dan Tugas kreatif are dihargai.	Inovasi Belajar adalah positive but membutuhkan lebih kuat penyelarasan dengan hasil pembelajaran.	Mempertahankan inovasi sementara menautkannya ke kompetensi, rubrik, dan refleksi.	Motivasi meningkat, and innovation mendukung konseptual pemahaman.
Yang kedua siklus umpan Balik dibutuhkan.	Evaluasi satu kali tidak dapat mengkonfirmasi perubahan pedagogis.	Kumpulkan umpan balik formatif setelah Menerapkan perbaikan.	Umpan balik tindak lanjut shows perbaikan dan perbaikan dan masalah.

Implikasi Pedagogis

Penelitian ini memiliki implikasi pedagogis pada empat tingkatan. Di tingkat dosen, umpan balik mahasiswa perlu ditempatkan sebagai data pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pengajaran. Umpan balik tidak cukup untuk dibaca sebagai komentar akhir, tetapi perlu dianalisis, dikategorikan, dan diterjemahkan ke dalam tindakan korektif yang konkret.

Pada tingkat keterlibatan siswa, umpan balik harus diposisikan sebagai mekanisme partisipatif yang memungkinkan siswa untuk berkontribusi pada peningkatan pengalaman belajar mereka. Dosen dapat memperkuat keterlibatan dengan menginformasikan kepada siswa bahwa umpan balik mereka dibaca, dikategorikan, dan digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut instruksional. Praktik ini dapat membantu siswa melihat umpan balik bukan sebagai evaluasi satu arah, tetapi sebagai bagian dari siklus peningkatan pembelajaran berkelanjutan.

Di tingkat program studi, pembelajaran Digital Business perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa Generasi Z. Program studi dapat mendorong dosen

untuk menggunakan evaluasi formatif pertengahan semester sehingga dapat dilakukan perbaikan pembelajaran sebelum mata kuliah berakhir.

Di tingkat kelembagaan, pendekatan SoTL dapat digunakan sebagai model untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Institusi dapat mendorong budaya refleksi pedagogis melalui pelatihan dosen, klinik penulisan artikel SoTL, kebijakan evaluasi berbasis bukti, dan publikasi praktik terbaik pembelajaran. Dengan demikian, SoTL dapat mempererat hubungan antara evaluasi pembelajaran, pengembangan dosen, dan peningkatan pengalaman belajar mahasiswa.



Gambar 4. Alur Peningkatan Pedagogis Berbasis Bukti Berdasarkan Umpan Balik Siswa Gen Z

Gambar 4 menunjukkan bahwa umpan balik siswa merupakan titik awal dalam proses perumusan perbaikan pedagogis berbasis bukti. Peneliti mengkodekan tema, mengidentifikasi kekuatan dan area untuk perbaikan, merefleksikan hasil dalam kerangka kerja SoTL, merumuskan tindak lanjut pembelajaran, dan mengevaluasi kembali proses pembelajaran. Alur ini menekankan bahwa peningkatan pedagogis berbasis bukti perlu dipahami sebagai siklus perbaikan berkelanjutan, bukan tindakan tunggal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah analisis umpan balik masih terbatas, yakni 25 respon umpan balik siswa. Angka ini cukup untuk membaca pola awal pengalaman belajar, tetapi belum dapat digunakan untuk generalisasi yang luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu mata kuliah yaitu Digital Business, sehingga konteks temuan sangat dipengaruhi oleh karakter mata kuliah, dosen, dan mahasiswa yang terlibat.

Ketiga, data penelitian berasal dari umpan balik tertulis, sehingga kedalaman informasi tergantung pada kelengkapan komentar siswa. Beberapa umpan balik singkat dan tidak selalu menjelaskan alasannya secara rinci. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan wawancara atau diskusi kelompok yang ditargetkan untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa.

Keempat, penelitian ini belum menggunakan triangulasi data melalui observasi kelas, data kehadiran, hasil tugas, atau analisis pembelajaran. Kelima, penelitian ini belum mengukur perubahan pengalaman belajar setelah tindak lanjut pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain SoTL berbasis siklus yang mencakup umpan balik awal, tindakan korektif, umpan balik tindak lanjut, dan analisis perubahan pengalaman belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik mahasiswa Generasi Z dapat menjadi dasar perumusan peningkatan pedagogis berbasis bukti dalam pembelajaran mata kuliah Digital Business. Hasil analisis terhadap 25 umpan balik siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran. Sebanyak 16 umpan balik menunjukkan respons positif tanpa catatan khusus, sedangkan 9 umpan balik menunjukkan respons positif dengan catatan perbaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah memiliki landasan pedagogis yang baik, tetapi masih membutuhkan penyesuaian dalam beberapa aspek.

Aspek pembelajaran yang berjalan dengan baik antara lain kejelasan penyampaian materi, gaya mengajar yang menyenangkan, sikap komunikatif dosen, dan inovasi pembelajaran melalui teknologi, penghargaan, dan tugas kreatif. Aspek yang perlu ditingkatkan antara lain kecepatan penyampaian materi, manajemen beban tugas, ketegasan manajemen kelas, dan beragam metode pembelajaran. Dengan demikian, umpan balik siswa memberikan informasi penting tentang kekuatan dan kebutuhan untuk peningkatan dalam pembelajaran Bisnis Digital.

Pendekatan Beasiswa Pengajaran dan Pembelajaran membantu menempatkan umpan balik siswa sebagai bukti pedagogis yang dapat digunakan untuk refleksi dan pengambilan keputusan pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran Bisnis Digital dikembangkan melalui siklus evaluasi berbasis keterlibatan berkelanjutan, yaitu pengumpulan umpan balik, analisis tema, refleksi pedagogis, tindakan perbaikan, dan evaluasi ulang pengalaman belajar siswa. Penelitian lanjutan perlu menerapkan tindakan korektif yang telah dirancang dan mengumpulkan umpan balik sekunder sehingga perbaikan pedagogis berbasis bukti dapat diuji dengan lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Bamford, J., Karanicholas, S., & Moschini, E. (2026). Reimagined futures: Interpreting pedagogy through the student voice in higher education. *Journal of Education, Innovation, and Communication*, 7(4). <https://doi.org/10.34097/jeicom-7-4-0>
- Batista, J., Mesquita, A., & Carnaz, G. (2024). Generative AI and higher education: Trends, challenges, and future directions from a systematic literature review. *Information*, 15(11),

Article 676. <https://doi.org/10.3390/info15110676>

- Berková, K., Kubišová, A., Krpálková Krelová, K., Krpálek, P., & Holečková, L. (2024). The impact of socio-demographic factors on the use of digital learning platforms and forms of learning by Generation Z engineering students. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 14(8), 4–23. <https://doi.org/10.3991/ijep.v14i8.50279>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. M. (2021). Reflexive thematic analysis for applied qualitative health research. *The Qualitative Report*, 26(6), 2011–2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students’ voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>

- Chardonens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: Integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. *Frontiers in Education*, 10, Article 1504726. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1504726>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460–474. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Felten, P., & Geertsema, J. (2023). Recovering the heart of SoTL: Inquiring into teaching and learning “as if the world mattered”. *Innovative Higher Education*, 48, 1095–1112. <https://doi.org/10.1007/s10755-023-09675-4>
- Handley, R., & Moogan, Y. J. (2025). Delivering inclusive and accessible education via a change in pedagogical approach using the student voice: Reducing a high failure rate module into a highly successful module. *Journal of University Teaching and Learning Practice*. <https://doi.org/10.53761/5x6hje62>
- Huss, J. A. (2023). Gen Z students are filling our online classrooms: Do our teaching methods need a reboot? *Journal of Online Learning Research and Practice*, 8(1). <https://doi.org/10.46504/18202306hu>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Leibold, N., & Schwarz, L. M. (2022). Student perceptions of teacher online feedback. *Journal of Effective Teaching in Higher Education*, 5(2), 1–24. <https://doi.org/10.36021/jethe.v5i2.302>
- Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Generative AI and the future of education: Ragnarök or reformation? *The International Journal of Management Education*, 21(2), Article 100790. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100790>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), Article 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Matthews, K. E., & Dollinger, M. (2023). Student voice in higher education: The importance of distinguishing student representation and student partnership. *Higher Education*, 85, 555–

570. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00851-7>

Mngomezulu, T. (2025). Students' and lecturers' perceptions and experiences on engaging students in feedback dialogues to promote the voices of students in learning in higher education. *African Journal of Inter/Multidisciplinary Studies*, 7(1).
<https://doi.org/10.51415/ajims.v7i1.1661>

- Rook, L., Dean, B. A., Tofa, M., Ellmers, G., Villeneuve-Smith, S., Kennedy, M., Twyford, E., Eady, M. J., Heath, A., Moores, M. T., & Wakefield, B. (2025). Student feedback for integrating reflection into the higher education curriculum: A cross-disciplinary study. *Higher Education Research & Development*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2548274>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 342–363. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Sun, S., Gao, X., Rahmani, B. D., Bose, P., & Davison, C. (2023). Student voice in assessment and feedback (2011–2022): A systematic review. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(7), 1009–1024. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2156478>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, Article 17. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Weng, J., & Seemiller, C. (2024). Learning needs of the 21st century: Using intentional emergence with Generation Z college students. *New Directions for Student Leadership*, 2024(181), 35–47. <https://doi.org/10.1002/yd.20589>
- Yong, P., & Peng, Y. (2025). Strategies for enhancing the scholarship of teaching and learning among primary and secondary school teachers: A grounded theory analysis. *Frontiers in Education*, 10, Article 1542528. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1542528>